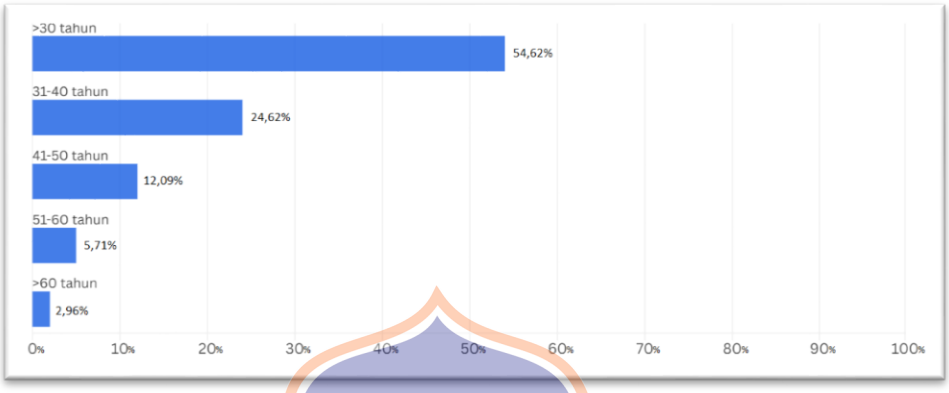
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gagasan mengenai era revolusi industri 4.0 yang dicanangkan oleh Klaus Schwab telah mentransformasi tatanan kehidupan masyarakat. Pada era ini, integrasi teknologi digital telah merambah ke berbagai sektor, termasuk bidang keuangan, yang pada gilirannya mengubah pola hidup, aktivitas kerja, serta dinamika interaksi sosial antarindividu. Kemunculan *platform fintech* dan investasi daring adalah bukti nyata kemudahan akses pasar modal (Klaus, 2017). Transisi menuju *Society* 5.0 menjelaskan tatanan industri telah berubah dikarenakan dorongan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada transformasi digital (Fukuyama, 2018). Sinergi antara akselerasi teknologi dan pola kehidupan yang berpusat pada manusia (*human-centric*) sepatutnya menjadi pendorong bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam mewujudkan kemandirian finansial.

Temuan survei dari *Financial Industry and Regulatory Authority* (FINRA, 2025) mengindikasikan penurunan signifikan pada tingkat toleransi risiko kelompok investor berusia di bawah 35 tahun dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Jika pada tahun 2021 terdapat 24% investor muda yang bersedia mengambil risiko tinggi demi meraih *return* berkapasitas besar, proporsi tersebut mengalami penurunan tajam hingga tersisa 15% pada tahun 2024. Fenomena penurunan tersebut mengindikasikan peralihan preferensi ke arah instrumen yang menawarkan tingkat risiko lebih rendah. Menurut Gerri (2025), hambatan ekonomi akibat lonjakan biaya hidup dan inflasi mengarahkan generasi muda untuk memfokuskan pola pikir jangka pendek dan cenderung memilih stabilitas ketimbang akumulasi pertumbuhan modal. Hal ini menyimpulkan bahwa ketidakpastian kondisi ekonomi saat ini memicu generasi muda untuk mendahulukan prioritas jangka pendek dibanding merancang sasaran jangka panjang.

Merujuk pada publikasi data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Februari 2025, jumlah partisipan pasar modal di Indonesia tercatat sebesar 15,5 juta orang. Demografi investor secara signifikan dikuasai oleh kelompok usia di bawah 30 tahun yang menyumbang porsi sebesar 54,62% dari total investor secara nasional.



Gambar 1.1
Data Persebaran Investor Menurut Umur di Pasar Modal Indonesia.
Sumber: Katadata.co.id, 2025 (Data diolah, 2025)

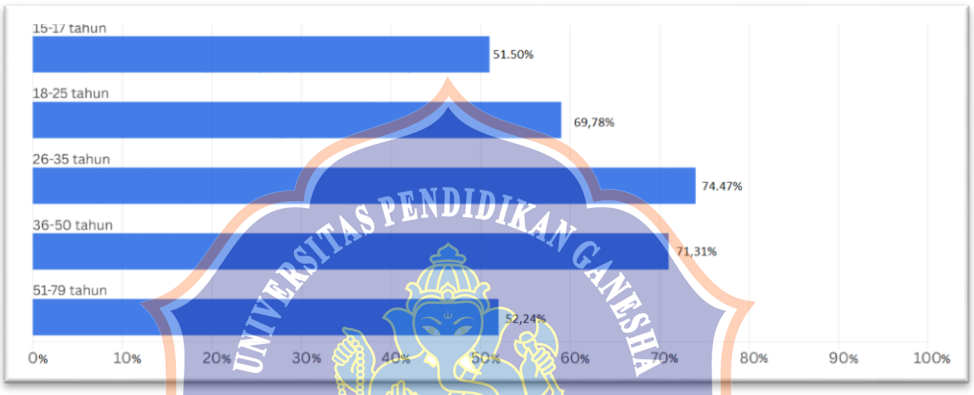
Gambar 1.1 menunjukkan data persebaran investor menurut umur per Februari 2025. Dominasi jumlah generasi muda pada kegiatan investasi di Indonesia menjadi fenomena menarik sekaligus tantangan tersendiri. Peningkatan tersebut mencerminkan menguatnya kesadaran publik akan urgensi investasi sebagai instrumen pencapaian kesejahteraan finansial. Berdasarkan klasifikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), kelompok generasi muda didefinisikan sebagai penduduk berusia 16 hingga 30 tahun, di mana pada tahun 2024 jumlah populasi dalam kategori pemuda di Indonesia tercatat mencapai sekitar 64,2 juta jiwa. Ditinjau dari perspektif penelitian, kedudukan mahasiswa sebagai komponen generasi muda sangat strategis dalam mentransformasi pola perilaku keuangan yang bijak. Keberadaan mahasiswa pada jenjang usia produktif yang didukung oleh proses pembelajaran perguruan tinggi memberikan pembekalan pemahaman yang memadai mengenai ilmu ekonomi serta manajemen keuangan.

Konsep literasi keuangan mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengkaji serta menguasai beragam prinsip dan produk keuangan yang mendasari pengambilan keputusan secara tepat dan logis. Merujuk pada Otoritas Jasa

Keuangan (OJK, 2022), literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi perilaku serta sikap individu dalam mengelola keuangan demi mewujudkan kesejahteraan.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 menunjukkan hasil survei indeks literasi keuangan yang melibatkan 10.690 responden dengan cakupan umur 15 sampai 79 tahun. Gambaran menyeluruh mengenai tingkat literasi keuangan tersebut dipaparkan pada Gambar 1.2.

.



Gambar 1.2
Hasil Survei Indeks Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur.
Sumber: OJK, 2024 (Data diolah, 2025)

Pada Gambar 1.2, kelompok usia 18-25 tahun memiliki persentase indeks literasi di 69,78%, menjadikannya peringkat ketiga secara nasional. Capaian ini mengindikasikan tingkat pemahaman generasi muda yang tergolong baik terhadap prinsip dasar keuangan, khususnya mengenai produk investasi serta tata kelola risiko. Konfirmatoris terhadap hal tersebut, data KSEI mengarahkan bahwa investor berumur di bawah 30 tahun mendominasi pangsa pasar modal Indonesia hingga 54,62%. Hubungan linier antara literasi keuangan dan partisipasi aktif ini menunjukkan peluang signifikan untuk terus mendorong generasi muda menjadi partisipan bursa yang dinamis dan rasional. Namun demikian, optimalisasi potensi ini wajib diimbangi oleh kesadaran atas signifikansi faktor psikologis dalam dinamika minat investasi. Keberadaan edukasi keuangan yang kontinu menjadi prasyarat penting untuk mereduksi interferensi bias emosional yang berisiko mengganggu objektifitas dan rasionalitas proses investasi.

Dalam konteks investasi, perspektif rasional seorang investor mencerminkan pola pikir individu yang berlandaskan logika serta didukung oleh pembuktian fakta dan data empiris yang valid (Arian, 2016). Sebaliknya, *emotional bias* menggambarkan kecenderungan individu untuk menetapkan keputusan investasi atas dorongan emosi dibanding pertimbangan rasional. Pada segmen mahasiswa, keberadaan *emotional bias* dapat memicu penurunan minat investasi yang berorientasi rasional. Ditinjau dari dinamika perilaku investasi, *emotional bias* umumnya terbagi ke dalam tiga bentuk dominan: (1) *Loss Aversion*, yang merujuk pada respons emosional individu yang lebih sensitif terhadap potensi kerugian daripada peluang profit berakumulasi seimbang; (2) *Regret Aversion*, yakni penyimpangan psikologis yang mendistorsi minat investasi dan mengarahkan investor pada deviasi keputusan di masa mendatang; serta (3) *Status Quo Bias*, berupa kecenderungan individu untuk menetap pada posisi finansial eksis atau terdahulu seraya meminimalisasi tindakan yang dapat mengondisikan perubahan.

Secara teknis, minat investasi merepresentasikan kecenderungan dan ketertarikan individu dalam berinvestasi. Menurut Wulandari dan Iramani (2014), minat tersebut menggambarkan disposisi individu untuk mencurahkan sumber daya, waktu, dan usaha dalam ranah investasi setelah mengevaluasi perbandingan antara potensi keuntungan serta risiko yang menyertainya. Minat inilah yang kemudian menjadi fondasi utama bagi seorang individu untuk melangkah dari sekadar perencana menjadi seorang investor.

Peran aktif Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dalam ekosistem pasar modal Indonesia diwujudkan melalui operasional Galeri Investasi BEI yang diresmikan bersama PT MNC Securities pada 2016. Sarana edukasi dan informasi ini dihadirkan untuk mengakomodasi civitas akademika, guna memfasilitasi mahasiswa dari berbagai tingkat pemahaman, baik yang sudah berminat maupun pemula dalam mengkaji praktik investasi langsung dari para ahli industri (Okezone, 2016). Fasilitas tersebut berperan strategis dalam menjembatani pemahaman mahasiswa agar tidak terbatas pada pengelolaan tabungan masa kecil, tetapi juga menjangkau penguasaan atas instrumen investasi modern yang menawarkan potensi profitabilitas lebih tinggi.

Namun, terlepas dari keberadaan galeri investasi serta fondasi akademik yang solid, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tingkat pemahaman teoritis mahasiswa dan ekssekusi pada kegiatan investasi aktual. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran kontekstual di kelas maupun dukungan fasilitas operasional belum berbanding lurus dalam mendorong minat investasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

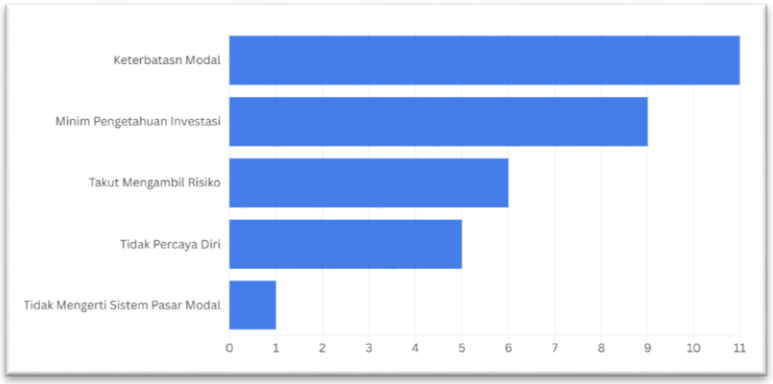
Pasca-pelaksanaan survei awal untuk mengidentifikasi fenomena minat investasi di kalangan mahasiswa, peneliti menyebarkan instrumen kuesioner guna mengukur tingkat kecenderungan berinvestasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Berdasarkan pengumpulan data tersebut, diperoleh sebanyak 27 responden yang mewakili empat program studi dari total lima prodi di lingkungan Fakultas Ekonomi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat investasi baik pada kelompok yang belum memiliki ketertarikan sama sekali maupun yang telah berminat namun belum merealisasikannya dapat diurutkan berdasarkan tingkat frekuensi pilihan tertinggi sebagai berikut: (1) keterbatasan modal atau faktor ekonomi, (2) minimnya pemahaman mengenai instrumen investasi, (3) keengganan dan rasa takut dalam menanggung risiko, serta (4) kurangnya keyakinan diri dalam menentukan pemilihan produk investasi.



Gambar 1.3
Tingkat Minat Partisipasi Berinvestasi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi
Sumber: Penulis, Data diolah, 2025

Data empiris dari Gambar 1.3 menunjukkan bahwa 17 responden telah menunjukkan ketertarikan atau minat investasi di pasar modal, meskipun belum memulai eksekusi investasinya. Di sisi lain, sebanyak 9 responden dilaporkan telah aktif berinvestasi, dan hanya 1 responden yang tidak memiliki minat. Temuan ini

menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya mempunyai kecenderungan positif terhadap investasi, terhalang oleh beragam kendala yang membatasi tindakan nyata mereka di bursa.



Gambar 1.4
Faktor Penghambat Mahasiswa Fakultas Ekonomi dalam Berinvestasi
Sumber: Penulis, Data diolah, 2025

Data yang disajikan pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa faktor dominan yang menjadi penghalang bagi mahasiswa dalam memulai investasi mencakup aspek ekonomi atau keterbatasan modal, serta defisiensi pengetahuan terkait dunia investasi. Data ini mengonfirmasi adanya kesenjangan antara potensi akademik mahasiswa dengan realisasi investasi, yang secara eksplisit berelasi bersama kedua variabel primer pada studi ini. Minimnya pengetahuan terhadap mekanisme pasar modal adalah cerminan dari rendahnya literasi keuangan, sedangkan rasa takut mengambil risiko dan kurang percaya diri mengindikasikan adanya pengaruh *emotional bias*. Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi pengujian terhadap pengaruh literasi keuangan dan *emotional bias* terhadap minat investasi kian menguat, sebab kedua variabel ini dipandang representatif dalam mengurai akar kendala yang merintangi mahasiswa saat pertama kali terjun ke pasar modal.

Beberapa riset beserta variabel serta sasaran studi yang sejenis sudah sempat dilaksanakan. Studi yang dilakukan oleh Daniel (2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan *emotional bias* secara parsial maupun simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi mahasiswa Jurusan Manajemen di Universitas Pendidikan Ganesha. Temuan serupa turut dilaporkan dalam penelitian Mahadevi (2021) yang menunjukkan bahwa variabel *status quo* dan *regret aversion* sebagai bagian dari *emotional bias* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada kelompok individu milenial di Kota

Surabaya. Di sisi lain, hasil yang kontras ditunjukkan dalam studi Pradikasari (2018), yang menyimpulkan bahwa secara parsial literasi keuangan tidak berpengaruh nyata terhadap penetapan keputusan investasi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi wilayah Surabaya. Sari (2025) juga memperoleh hasil serupa, dimana literasi keuangan dan *emotional bias* secara parsial tak berdampak nyata atas ketetapan investasi.

Dari beberapa *output* dan temuan riset tersebut, terlihat adanya ketidakkonsistenan dalam hasil temuan antara hubungan literasi keuangan serta *emotional bias* pada minat investasi. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan riset dengan cakupan dan objek penelitian yang berbeda guna menguji kembali teori-teori yang telah ada serta merefleksikan kondisi faktual di lingkungan Fakultas Ekonomi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena empiris tersebut, naskah skripsi ini disusun untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian lanjutan yang berjudul: "Pengaruh Literasi Keuangan dan *Emotional Bias* terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pendidikan Ganesha".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Meskipun jumlah investor muda di Indonesia menunjukkan peningkatan, namun fenomena tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan minat investasi di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Terdapat keambiguan antara tingkat ukur literasi keuangan yang telah diperoleh mahasiswa melalui proses pembelajaran dengan minat mahasiswa untuk berinvestasi.
3. Faktor psikologis seperti ketakutan dalam mengambil risiko, rasa trauma atas peristiwa kerugian di masa lampau, serta cenderung bertahan dalam memilih instrumen investasi, yang termasuk dalam dimensi *emotional bias* diduga berperan dalam mempengaruhi rendahnya minat investasi mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Riset ini bertujuan untuk menelaah pengaruh literasi keuangan (X_1) dan *emotional bias* (X_2) terhadap minat investasi pasar modal (Y) pada mahasiswa reguler angkatan 2022–2024 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Fokus analisis penelitian ini terbatas pada hubungan kausalitas dan pengaruh langsung antarvariabel independen terhadap variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah *emotional bias* berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah literasi keuangan dan *emotional bias* secara simultan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mencapai sejumlah tujuan operasional sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *emotional bias* terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *emotional bias* secara simultan terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya hasil penelitiain nanti, maka diharapkan hasil temuan penelitian mampu bermanfaat untuk pembaca oleh pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara kontributif, temuan riset ini diestimasikan mampu mendorong pengembangan ilmu manajemen, terutama pada ranah keuangan, literasi keuangan, *emotional bias*, dan minat investasi. Keberadaan hasil studi tersebut diharapkan dapat memperluas khazanah pustaka terkait determinan minat investasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memvalidasi serta memperkokoh teori-teori teoretis mengenai literasi keuangan dan *emotional bias* dalam lingkup keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Secara aplikatif, riset ini berguna untuk mengeskalasi tingkat kesadaran dan pemahaman mahasiswa terkait kontribusi literasi keuangan serta pengaruh *emotional bias* pada minat investasi. Berlandaskan temuan penelitian ini, mahasiswa diproyeksikan dapat mengidentifikasi determinan yang memengaruhi minat berinvestasi, sehingga lebih siap secara pengetahuan dan mentalitas psikologis dalam mengeksekusi keputusan investasi yang rasional serta terstruktur di bursa efek.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Secara institusional, hasil dari studi ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen evaluasi bagi universitas, utamanya Fakultas Ekonomi, untuk merevisi kurikulum atau menyusun program edukasi komplementer terkait literasi keuangan dan dunia investasi. Lebih lanjut, temuan tersebut dapat diadopsi sebagai acuan empiris dalam merumuskan program pendukung, seperti lokakarya, pelatihan teknis, dan sinergi dengan galeri investasi guna memperluas partisipasi aktif mahasiswa pada sektor keuangan nyata.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penyajian data empiris, penelitian ini dirancang untuk memberikan sumbangsih informatif terkait pentingnya literasi keuangan serta kontribusi faktor psikologis dalam membentuk minat investasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi masyarakat, utamanya generasi muda, untuk mengaplikasikan pengelolaan keuangan secara bijak.